

SOSIALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI TRADISI TAHLILAN DI MAJELIS TAKLIM BAITURRAHMAH: PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Agus Hermanto

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

e-mail: gusher.sulthani@radenintan.ac.id

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Majlis Taklim Baiturrahmah dengan fokus pada penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui pendekatan tradisi tahlilan. Program ini bertujuan memperkuat pemahaman keagamaan jamaah agar lebih inklusif, toleran, dan seimbang dalam menjalankan ajaran Islam di tengah masyarakat yang majemuk. Tradisi tahlilan, sebagai salah satu praktik keagamaan yang telah mengakar dalam masyarakat Muslim Indonesia, diposisikan bukan hanya sebagai ritual spiritual, tetapi juga sebagai media edukatif untuk menanamkan nilai kebersamaan, penghormatan terhadap perbedaan, dan ukhuwah Islamiyah. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif melalui pengajian interaktif, diskusi nilai-nilai moderasi beragama, serta praktik reflektif dalam kegiatan tahlilan rutin. Peserta dilibatkan secara aktif untuk memahami makna tahlilan dari perspektif teologis dan sosial, serta mengaitkannya dengan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dan refleksi jamaah terhadap materi yang disampaikan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman jamaah mengenai konsep moderasi beragama, terutama dalam aspek tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan ta'adul (keadilan), yang tampak dari perubahan cara pandang dan sikap mereka terhadap perbedaan praktik keagamaan. Tradisi tahlilan terbukti menjadi wadah internalisasi nilai-nilai moderasi yang kontekstual dengan budaya lokal tanpa mengurangi substansi ajaran Islam. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini menegaskan bahwa pelestarian tradisi keagamaan lokal dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat moderasi beragama dan membangun harmoni sosial di lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: Majlis Taklim, Moderasi beragama, pengabdian masyarakat, tahlilan, tradisi Islam

Abstract: This community service program was carried out at Majlis Taklim Baiturrahmah with a focus on instilling the values of religious moderation through the tradition of tahlilan. The program aims to strengthen the congregation's religious understanding so that they become more inclusive, tolerant, and balanced in practicing Islamic teachings within a plural society. The tahlilan tradition, as one of the religious practices deeply rooted in Indonesian Muslim communities, is positioned not only as a spiritual ritual but also as an educational medium for cultivating values of togetherness, respect for differences, and ukhuwah Islamiyah (Islamic brotherhood). The implementation method employed a participatory-educational approach through interactive sermons, discussions on religious moderation, and reflective practice within regular tahlilan activities. Participants were actively engaged in understanding the meaning of tahlilan from theological and social perspectives and relating it to moderate attitudes in everyday life. Evaluation was conducted through observation, interviews, and participants' reflections on the delivered materials. The results indicate an increase in the congregation's understanding of religious moderation, especially in the aspects of tasamuh (tolerance), tawazun (balance), and ta'adul (justice), as reflected in changes in their perspectives and attitudes toward differences in religious practice. The tahlilan tradition has proven to be a medium for internalizing moderation values that are contextual to local culture without diminishing the substance of Islamic teachings. Thus, this community service activity affirms that preserving local religious traditions can be an effective strategy to strengthen religious moderation and build social harmony within the community.

Keywords: Community service, Islamic tradition, Majlis Taklim, Religious moderation, Tahlilan

PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan salah satu agenda strategis pemerintah Indonesia dalam membangun kehidupan keagamaan yang toleran, adil, dan seimbang di tengah kemajemukan masyarakat. Kementerian Agama RI merumuskan moderasi beragama sebagai cara beragama yang menempatkan sikap adil dan berimbang antara pemahaman teks dan konteks, sehingga umat terhindar dari sikap berlebihan (ekstrem) maupun sikap meremehkan ajaran agama (Parwanto et al., 2025). Kebijakan moderasi beragama menekankan empat indikator utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal, yang diharapkan menjadi kerangka penguatan kerukunan dan pencegahan radikalisme di tingkat akar rumput (Munif et al., 2023). Dalam konteks ini, penguatan moderasi beragama tidak hanya menjadi tanggung jawab negara, tetapi juga menuntut peran aktif lembaga-lembaga keagamaan nonformal di masyarakat.

Majlis taklim sebagai lembaga pendidikan keagamaan berbasis komunitas memiliki posisi strategis dalam sosialisasi nilai-nilai moderasi beragama. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa majlis taklim berperan bukan hanya sebagai tempat

pengajian, tetapi juga sebagai ruang dialog, pembinaan karakter religius, dan penguatan sikap toleran di tengah masyarakat yang majemuk. (Rodiyah et al., 2024), misalnya, menemukan bahwa kegiatan majelis taklim berkontribusi signifikan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan dan kesadaran sosial jamaah. Penelitian pengabdian Rohmah et al. (2023) di Kota Panyabungan juga menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam majelis taklim mampu mendorong sikap saling menghargai dan mengurangi potensi konflik antar kelompok keagamaan. Temuan ini menegaskan bahwa majlis taklim merupakan salah satu kanal efektif untuk mengarusutamakan moderasi beragama di tingkat komunitas.

Sejumlah program pengabdian dan penelitian telah menggarisbawahi peran majlis taklim sebagai agen moderasi beragama. Rodiyah et al. (2024) melalui pendampingan moderasi beragama di Majelis Taklim Nurul Hikmah Kludan Tanggulangin Sidoarjo menunjukkan bahwa kegiatan kajian keagamaan, aksi sosial, dan pelatihan keterampilan yang inklusif dapat meningkatkan pemahaman jamaah mengenai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Masitoh et al. (2023) menegaskan pentingnya peran perempuan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan keluarga melalui aktivitas majlis taklim desa Negeri Ulangan, Pesawaran, yang terbukti memperkuat sikap religius sekaligus moderat antaranggota keluarga. Sementara itu, (Rizkiyah, 2023) menunjukkan bahwa Majelis Taklim Rumah Moderasi Beragama KUA Kecamatan Tongas berfungsi sebagai media aktualisasi moderasi beragama, baik sebagai lembaga pendidikan nonformal maupun sebagai mediator konflik keagamaan di masyarakat.

Di sisi lain, tradisi tahlilan sebagai salah satu praktik keagamaan yang mengakar dalam masyarakat Muslim Nusantara juga memiliki potensi besar sebagai media internalisasi moderasi beragama. Warisno (2017) menggambarkan tradisi tahlilan sebagai sarana efektif untuk menyambung silaturahmi, memperkuat ukhuwah Islamiyah, dan menumbuhkan rasa kebersamaan di tengah masyarakat. Mas'ar dan Syamsuatir (2017) menegaskan bahwa tahlilan merupakan bentuk akulturasi agama dan budaya khas Islam Nusantara yang sarat nilai kearifan lokal, serta dapat dipahami sebagai "syariat yang ditradisikan" yang bertujuan menumbuhkan simpati dan empati kepada keluarga yang sedang berduka.

Dengan karakter yang inklusif, partisipatif, dan berpusat pada doa bersama, tradisi tahlilan sesungguhnya sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang menghargai budaya lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran pokok Islam (Rodiyah et al., 2024). Majlis Taklim Baiturrahmah sebagai salah satu majlis taklim di Kota Bandar Lampung menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan rutin seperti pengajian, tahlil Al-Qur'an, dzikir, dan tahlilan. Berdasarkan observasi awal, majlis taklim ini memiliki potensi yang besar sebagai ruang pembinaan moderasi beragama, namun belum ada kajian pengabdian yang secara khusus menyoroti pemanfaatan tradisi tahlilan sebagai media penanaman nilai moderasi di lingkungan majlis tersebut. Kajian-kajian sebelumnya lebih banyak berfokus pada penguatan moderasi beragama melalui pengembangan program majlis taklim secara umum, peran

perempuan, atau pembentukan “rumah moderasi” di bawah lembaga formal keagamaan (Munif et al., 2023; Parwanto et al., 2025; Rodiyah et al., 2024; Rohmah et al., 2023), dan belum menyentuh secara spesifik analisis tahlilan di Majlis Taklim Baiturrahmah sebagai metode internalisasi moderasi beragama.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk mengintegrasikan tradisi keagamaan lokal dengan agenda moderasi beragama nasional. Program ini bertujuan menginternalisasikan nilai tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan ta’adul (keadilan) ke dalam kesadaran dan praktik keberagamaan jamaah melalui pendekatan partisipatif-edukatif yang dekat dengan kultur mereka. Melalui pengajian interaktif, diskusi nilai moderasi, dan refleksi atas praktik tahlilan rutin, pengabdian ini diharapkan dapat memperkuat sikap moderat, toleran, dan cinta damai, sekaligus melestarikan tradisi Islam Nusantara yang sarat nilai kemanusiaan dan kebersamaan di lingkungan Majlis Taklim Baiturrahmah.

METODE

Metode pengabdian masyarakat dalam kegiatan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan model partisipatif-edukatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan jamaah tidak hanya menjadi objek sasaran, tetapi sekaligus subjek yang terlibat aktif dalam setiap rangkaian kegiatan. Pengabdian dilaksanakan di Majlis Taklim Baiturrahmah Jalan Karet Gg. Masjid No. 79 Sumberejo, Kemiling, Bandar Lampung, dengan sasaran jamaah laki-laki dan perempuan yang rutin mengikuti kegiatan majlis taklim. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif berdasarkan keaktifan hadir dalam pengajian, tahlilan, dan kesiapan mereka mengikuti diskusi moderasi beragama.

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi intensif bersama pimpinan majlis taklim dan pengurus yayasan untuk menyepakati tujuan, bentuk kegiatan, jadwal pelaksanaan, serta pembagian peran antara tim pengabdi, ustadz/ustadzah, dan pengurus. Pada tahap ini dilakukan pula pemetaan kebutuhan (need assessment) melalui wawancara informal dan obrolan kelompok kecil dengan beberapa jamaah kunci. Pemetaan kebutuhan difokuskan pada identifikasi tingkat pemahaman awal tentang moderasi beragama, pandangan terhadap tradisi tahlilan, serta persoalan yang muncul di lapangan seperti sikap eksklusif, prasangka terhadap perbedaan, atau pengaruh informasi digital yang cenderung ekstrem. Hasil need assessment kemudian dijadikan dasar menyusun materi pengajian tematik, panduan diskusi, serta lembar refleksi jamaah.

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan mengintegrasikan program pengabdian ke dalam kegiatan rutin Majlis Taklim Baiturrahmah agar tidak terasa sebagai kegiatan yang “asing” bagi jamaah. Kegiatan inti dikemas dalam bentuk pengajian interaktif, pendampingan tahlilan, dan diskusi reflektif. Pada sesi pengajian interaktif, tim pengabdi bersama narasumber majlis menyampaikan materi mengenai konsep moderasi beragama, landasan Qur’ani dan hadits, serta urgensinya dalam konteks

masyarakat majemuk. Penyampaian dilakukan secara dialogis, memberi ruang tanya jawab, klarifikasi, dan curah pendapat sehingga jamaah dapat mengaitkan materi dengan pengalaman keseharian mereka, khususnya dalam menyikapi perbedaan praktik keagamaan di lingkungan sekitar.

Pendampingan tradisi tahlilan dilakukan dengan tetap mempertahankan format ritual yang biasa dijalankan jamaah, namun disertai penjelasan makna bacaan, tata cara, dan nilai sosial yang dikandungnya. Setelah tahlilan, jamaah diajak melakukan refleksi singkat dipandu fasilitator. Melalui pertanyaan pemandu yang sederhana—misalnya tentang rasa kebersamaan, pengalaman mendoakan sesama, atau hubungan tahlilan dengan ukhuwah—jamaah diarahkan melihat tradisi ini sebagai media internalisasi nilai tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan ta'adul (keadilan), bukan sekadar rutinitas seremonial. Pada beberapa pertemuan, refleksi juga dihubungkan dengan isu aktual seperti ujaran kebencian di media sosial dan sikap terhadap kelompok yang berbeda amaliah.

Untuk memperdalam pemahaman dan menangkap dinamika perubahan sikap jamaah, digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yakni observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara tim pengabdi ikut hadir dalam pengajian, tahlilan, dan diskusi, sambil mencatat pola interaksi, partisipasi jamaah, serta respon mereka terhadap materi moderasi beragama. Wawancara mendalam dilakukan kepada pimpinan majlis, pengurus, dan beberapa jamaah yang dianggap representatif guna menggali lebih jauh pemaknaan mereka terhadap tahlilan dan nilai moderasi yang dirasakan. Dokumentasi dilakukan melalui pencatatan kegiatan, foto, serta pengumpulan dokumen profil majlis taklim, jadwal kegiatan, dan bahan kajian yang digunakan.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan tujuan pengabdian, khususnya yang berkaitan dengan perubahan pengetahuan, sikap, dan praktik moderasi beragama jamaah. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan proses dan hasil internalisasi nilai moderasi melalui tradisi tahlilan. Selanjutnya, kesimpulan ditarik secara bertahap dan diverifikasi melalui konfirmasi ulang kepada pengurus dan jamaah kunci, sehingga temuan yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi nyata di Majlis Taklim Baiturrahmah. Dengan metode ini, kegiatan pengabdian tidak hanya menghasilkan peningkatan kapasitas jamaah, tetapi juga menyediakan gambaran komprehensif mengenai efektivitas tradisi tahlilan sebagai media penanaman moderasi beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dinamika Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama beberapa kali pertemuan rutin Majlis Taklim Baiturrahmah yang bertepatan dengan jadwal tahsin, pengajian dan tahlilan. Seluruh jamaah—sekitar 30 orang (10 laki-laki dan 20 perempuan)—dilibatkan

melalui pengajian tematik moderasi beragama, diskusi kelompok kecil, tanya jawab, dan refleksi setelah rangkaian tahlilan. Pola partisipatif ini membuat jamaah tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga aktor yang menceritakan pengalaman keberagamaan mereka, mengemukakan pertanyaan, dan mendiskusikan praktik keagamaan yang beragam di lingkungan sekitar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa suasana majlis taklim relatif kondusif dan cair; jamaah sudah terbiasa dengan tradisi tahlilan, yasinan, dan dzikir bersama sehingga penyampaian materi moderasi beragama mudah diintegrasikan ke dalam rangkaian acara. Kondisi ini sejalan dengan karakter majlis taklim yang oleh (Masitoh et al., 2023) dipandang sebagai ruang pembelajaran Islam yang informal, akrab, dan dekat dengan keseharian jamaah, sehingga efektif untuk internalisasi nilai keagamaan.

2. Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama

Berdasarkan wawancara dan refleksi di akhir sesi, mayoritas jamaah mengaku baru memahami istilah “moderasi beragama” secara lebih sistematis setelah mengikuti rangkaian pengajian. Sebelumnya, mereka hanya mengenal istilah “toleransi” secara umum, tanpa menghubungkannya dengan konsep tasamuh, tawazun, dan ta’adul. Setelah kegiatan, jamaah dapat menyebutkan contoh konkret sikap moderat, seperti tidak mudah mengkafirkan amalan yang berbeda mazhab, menghormati pilihan organisasi keagamaan lain, serta tetap menjaga hubungan baik dengan tetangga yang berbeda tradisi keagamaan.

Temuan ini mengonfirmasi pandangan (Fahri & Zainuri, 2020) bahwa moderasi beragama pada level akar rumput memerlukan penjelasan yang sederhana dan kontekstual agar tidak berhenti sebagai wacana elitis, tetapi menjadi etos keberagamaan sehari-hari. Demikian pula, (Siregar & Rohman, 2023) menekankan bahwa moderasi beragama baru efektif jika diterjemahkan ke dalam sikap anti-kekerasan, penghargaan terhadap perbedaan, dan keterbukaan dialog antar kelompok keagamaan—indikator yang mulai tampak pada perubahan cara pandang jamaah di Majlis Taklim Baiturrahmah.

3. Revitalisasi Tradisi Tahlilan sebagai Media Moderasi

Sebelum program, tahlilan di Majlis Taklim Baiturrahmah umumnya dipahami sebagai rutinitas doa untuk orang yang telah meninggal dan sarana berkumpul. Setelah diberikan penguatan konseptual, para jamaah mulai memaknai tahlilan sebagai ruang pembelajaran nilai kebersamaan, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap perbedaan praktik keagamaan. Dalam sesi refleksi, beberapa jamaah mengungkapkan bahwa mereka tidak lagi mudah menilai negatif kelompok yang tidak melaksanakan tahlilan, maupun sebaliknya—mereka juga belajar menjelaskan praktik tahlilan secara santun dan argumentatif ketika dipertanyakan pihak lain.

Temuan ini menguatkan hasil penelitian Aini dan Ribawati (2025) yang menunjukkan bahwa tahlilan dan yasinan bukan sekadar ritual kematian, melainkan tradisi keagamaan yang sarat nilai sosial, solidaritas, dan pengikat hubungan

antarwarga. Selain itu, tahlilan berfungsi sebagai sarana menyambung silaturahmi dan memperkokoh jaringan sosial di masyarakat desa. Dalam konteks pengabdian ini, fungsi sosial tersebut diperkaya dengan muatan moderasi beragama, sehingga tahlilan menjadi wahana internalisasi nilai tasamuh, tawazun, dan ta'adul secara alami dan berkelanjutan.

Selain itu, penekanan bahwa tahlilan merupakan bagian dari khazanah Islam Nusantara yang tidak bertentangan dengan prinsip tauhid membuat jamaah lebih percaya diri menjalankan tradisi ini. Hal ini sejalan dengan Rodin (2013) yang menggambarkan tahlilan sebagai bentuk akulturasi agama dan budaya khas Islam Nusantara yang justru menguatkan identitas keislaman dan keindonesiaan sekaligus.

4. Penguatan Peran Majlis Taklim dan Jamaah Perempuan

Kegiatan pengabdian juga berdampak pada penguatan peran kelembagaan Majlis Taklim Baiturrahmah. Pengurus mulai menyusun agenda pengajian tematik moderasi beragama secara berkala dan memasukkannya ke dalam kalender kegiatan. Beberapa jamaah perempuan yang sebelumnya hanya hadir sebagai peserta pasif kini terlibat sebagai fasilitator diskusi kecil dan koordinator kegiatan sosial, seperti penggalangan sedekah dan kunjungan kepada tetangga yang sakit.

Penguatan peran perempuan ini sejalan dengan temuan Masitoh et al. (2023) yang menunjukkan bahwa majelis taklim dapat menjadi ruang strategis bagi perempuan dalam menanamkan nilai moderasi beragama di lingkungan keluarga melalui penguatan pengetahuan dan kepemimpinan sosial mereka. Demikian pula, Siregar dan Rohman (2023) menegaskan bahwa majelis taklim di daerah Panyabungan mampu menjadi wahana penguatan nilai moderasi dengan melibatkan aktif ibu-ibu sebagai agen penyebar pesan toleransi dan kerukunan di komunitasnya.

5. Dampak Sosial dan Kohesi Komunitas

Secara sosial, pengabdian ini memperlihatkan peningkatan kohesi di lingkungan jamaah. Frekuensi saling berkunjung antar anggota meningkat, terutama dalam momen tahlilan keluarga jamaah, kelahiran, dan sakit. Sikap saling membantu dalam bentuk tenaga dan materi tampak lebih terorganisasi melalui inisiatif kotak infak dan jadwal kunjungan yang dikoordinasikan pengurus.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Aini & Ribawati, 2025) yang menilai tradisi tahlilan sebagai media efektif untuk mempererat hubungan sosial dan menumbuhkan solidaritas antar warga. Mereka mencatat bahwa melalui tahlilan, nilai gotong royong, empati, dan kepedulian dapat terus dipelihara di tengah perubahan sosial. Pada titik ini, tradisi tahlilan di Majlis Taklim Baiturrahmah tidak hanya berfungsi sebagai ritus keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen penguatan modal sosial komunitas yang selaras dengan semangat moderasi beragama.

Di sisi lain, dari sudut pandang pendidikan keagamaan, pola pembelajaran yang memadukan tradisi lokal, kajian kitab klasik, dan nilai moderasi beragama sebagaimana diterapkan dalam pengabdian ini sejalan dengan pandangan Nugraha

(2020) bahwa majlis taklim idealnya mengaktualisasikan visi Islam transformatif—yakni Islam yang mampu mengubah cara berpikir dan bertindak jamaah menuju kehidupan yang lebih adil, damai, dan humanis.faiumbandung.id

6. Sintesis

Secara keseluruhan, hasil pengabdian menunjukkan bahwa pemahaman konseptual jamaah tentang moderasi beragama meningkat, yang tampak dari kemampuan mereka menjelaskan indikator-indikator moderasi serta memberikan contoh konkret praktiknya dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi tahlilan pun mengalami revitalisasi makna, tidak lagi dipandang sekadar sebagai ritual doa, tetapi sebagai media pendidikan nilai kebersamaan, toleransi, dan sikap anti kekerasan. Bersamaan dengan itu, peran kelembagaan Majlis Taklim Baiturrahmah dan jamaah perempuan semakin menguat sehingga majlis taklim berfungsi sebagai pusat pembinaan moderasi beragama yang berkelanjutan. Kohesi sosial komunitas juga bertambah kuat, ditandai dengan meningkatnya intensitas silaturahmi, gotong royong, dan kepedulian sosial di antara jamaah. Temuan-temuan ini mengafirmasi berbagai penelitian sebelumnya tentang pentingnya majlis taklim dan tradisi keagamaan lokal, khususnya tahlilan, sebagai medium efektif penanaman nilai moderasi beragama dan penguatan Islam wasathiyah di tingkat akar rumput. Dengan demikian, kegiatan pengabdian di Majlis Taklim Baiturrahmah dapat dipandang sebagai model praktik moderasi beragama berbasis budaya lokal yang layak direplikasi di majlis taklim lain dengan penyesuaian konteks masing-masing.

SIMPULAN

Berdasarkan rangkaian pelaksanaan dan hasil evaluasi program pengabdian, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui tradisi tahlilan di Majlis Taklim Baiturrahmah berlangsung efektif dan berdampak nyata pada peningkatan kapasitas keagamaan jamaah. Pemahaman konseptual mereka tentang moderasi beragama—terutama terkait tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan ta'adul (keadilan)—menjadi lebih terstruktur dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi tahlilan yang semula dipahami sebatas ritual doa untuk orang yang telah meninggal, mengalami revitalisasi makna menjadi media pendidikan nilai kebersamaan, penghargaan terhadap perbedaan, dan penanaman sikap anti kekerasan. Hal ini tampak dari perubahan cara pandang jamaah yang tidak lagi mudah menyalahkan perbedaan praktik keagamaan, lebih terbuka berdialog, serta lebih siap menjelaskan praktik tahlilan secara santun dan argumentatif.

Selain itu, program ini memperkuat peran kelembagaan Majlis Taklim Baiturrahmah sebagai pusat pembinaan moderasi beragama yang berkelanjutan. Pengurus mulai mengintegrasikan tema moderasi beragama dalam agenda pengajian rutin, sementara jamaah—khususnya kelompok perempuan—bertransformasi dari peserta pasif menjadi motor penggerak berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Dampak sosialnya tampak pada meningkatnya kohesi komunitas melalui intensitas

silaturahmi, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama jamaah maupun masyarakat sekitar. Dengan demikian, pengabdian ini menegaskan bahwa pelestarian tradisi keagamaan lokal seperti tahlilan, apabila dikemas secara partisipatif-edukatif, dapat menjadi strategi efektif untuk mengoperasionalkan moderasi beragama di tingkat akar rumput dan layak direplikasi di majlis taklim lain dengan penyesuaian konteks lokal masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, A. Q., & Ribawati, E. (2025). Tradisi Tahlilan Sebagai Kearifan Lokal Islam Nusantara: Perspektif Historis dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat Jawa. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 9(9), 81–90.

Fahri, M., & Zainuri, A. (2020). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100. <https://doi.org/10.9963/c7tzd416>

Mas'ar, A., & Syamsuatir, S. (2017). Tradisi Tahlilan: Potret Akulturasi Agama dan Budaya Khas Islam Nusantara. *Kontekstualita Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 32(1), 78–5. <https://ejournal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/Kontekstualita/article/view/31>

Masitoh, D., Ramadhani, S. A., & Sari, F. (2023). Penguatan Peran Perempuan dalam Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Keluarga di Majelis Taklim Desa Negeri Ulangan, Kabupaten Pesawaran. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 41. <https://doi.org/10.32332/d.v5i1.6235>

Munif, M., Qomar, M., & Aziz, A. (2023). Kebijakan Moderasi Beragama di Indonesia. *Journal Dirasah*, 6(2), 417–430. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>

Nugraha, F. (2020). Majlis Taklim dan Aktualisasi Visi Islam Transformatif. *Fastabiq: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 42–60. <https://doi.org/10.47281/fas.v1i1.5>

Parwanto, W., Parayogi, O., & Antika, Y. (2025). Kebijakan Moderasi Beragama di Indonesia: Studi atas Keberadaan, Peluang Dan Tantangan Serta Tawaran Kebijakan Ke Depan. *Journal of Religious Policy*, 4(1), 156–180. <https://doi.org/10.31330/repo.v4i1.90>

Rizkiyah, F. N. (2023). Majelis Taklim Rumah Moderasi Beragama KUA Kecamatan Tongas sebagai Upaya Aktualisasi Moderasi Beragama. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 170–185. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v2i2.961>

Rodin, R. (2013). RADISI TAHLILAN DAN YASINAN. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 11(1), 76–87. <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.69>

Rodiyah, S. K., Yuliastutik, Y., & Sulaiman, S. (2024). Pendampingan Moderasi Beragama di Majelis Taklim Nurul Hikmah Kludan Tanggulangin Sidoarjo. *Ta'awun: Jurnal Pengabdian*, 3(2), 89–100. <https://ejournal.uluwiyah.ac.id/index.php/taawun/article/view/219>

Rohmah, N. S., Thahir, A. H., Muwaffiqillah, Moh., & Muttaqin, Z. (2023). Tradisi Tahlilan sebagai Akulturasi Budaya dan Agama. *Conference on Islamic Civilization (CIC)*, 29, 86–92. <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1796>

Siregar, I. S., & Rohman, R. (2023). Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Majelis Taklim di Kota Panyabungan. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2), 176–191. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20\(2\).13488](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20(2).13488)

Warisno, A. (2017). Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi Authors. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 2(2), 1–11. <https://ejournal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/Kontekstualita/article/view/31>